Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019: 1-8
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani
ISSN 2622-4909 (online) ISSN 2613-9006 (print)

RITUAL *KAFOILANO GHUSE* PADA MASYARAKAT MUNA DESA LAHONTOHE KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA

Arif Musdiman Tomia
Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan FIB UHO
Syahrun
Staf Pengajar Tradisi Lisan FIB UHO
Lilik Rita Lindayani
Staf Pengajar Tradisi Lisan FIB UHO

ABSTRAK

Ritual *kafoilano ghuse* Pada Masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna; 2) untuk mendeskripsikan fungsi ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Lapangan, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Robert King Merton. Analisis data yang dimaksud adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual memindahkan atau mengalihkan hujan yang dikenal dengan istilah ritual *kafoilano ghuse*, ini masih menjadi tradisi dan budaya pada sebagian masyarakat Muna. Ritual *kafoilano ghuse* merupakan mantra/doa yang disertai ritual yang diimplementasikan oleh sang pawang hujan yang bertujuan untuk memindahkan atau mengalihkan hujan di suatu tempat agar tidak turun hujan di lokasi hajatan atau kegiatan penting yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun orang banyak. Pada proses pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse*, terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu mendatangi rumah masyarakat, mempersiapkan bahan ritual *kafoilano ghuse*, pembacaan mantra/doa ritual *kafoilano ghuse* dan menghembuskan asap rokok. Selain itu dalam pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* juga mempunyai fungsi yaitu fungsi teramati pada ritual *kafoilano ghuse* terdiri dari fungsi religi, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial. Disfungsi ritual *kafoilano ghuse* terdiri dari sangkaan tidak baik dari masyarakat, terganggunya kesehatan, rasa was-was, terbengkalai dari pekerjaan utamanya, terlihat kurang waras, rasa lelah, dan rasa kecewa. Manifes ritual *kafoilano ghuse* terdiri dari sarana penenang hati masyarakat, sarana pendapatan ekonomi, dan sarana mengalihkan hujan. Laten ritual *kafoilano ghuse* terdiri dari kurangnya antusias generasi muda terhadap ritual *kafoilano ghuse* dan dapat menghambat aktivitas masyarakat serta terganggunya kesehatan masyarakat. Di mana fungsi yang ada memiliki peranan tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat Muna, khususnya masyarakat yang mengadakan hajatan atau kegiatan penting.

Kata Kunci:
Ritual, Kafoilano Ghuse, Masyarakat Muna

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Suku bangsa yang beraneka itu mengakibatkan keberagaman pula kebudayaan di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Kebudayaan memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan dapat terungkap berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu kebudayaan yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat ke permukaan adalah tradisi.

Tradisi di daerah Muna, Sulawesi Tenggara dalam hal ini ritual keagamaan merupakan salah satu bentuk tradisi di Nusantara kurang mendapat perhatian dari

pemerintah. Hal tersebut merupakan ancaman serius yang tentunya akan memengaruhi eksistensi kebudayaan di Indonesia. Lestariwati (2012: 10) mengemukakan, bahwa tradisi sebagai milik masyarakat secara bersama-sama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian dari masyarakat. Keberadaan suatu tradisi dalam masyarakat sangat penting. Mengingat dengan menjaga tradisi mampu merengkuh dunia dan mampu memahami siklus kehidupan, karena dalam tradisi terdapat nilai-nilai, norma-norma, keyakinan dan adat istiadat serta aspek-aspek lain dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan pada suatu komunitas. Menurut Thohir (Kurnia 2017: 3) ritual adalah bentuk dari penciptaan atau pelaksanaan hubungan-hubungan antara manusia kepada yang gaib, hubungan manusia kepada sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya.

Pada masyarakat Muna, ritual *kafoilano ghuse* atau yang dikenal di lingkungan masyarakat pada umumnya dengan sebutan mengalihkan atau memindahkan hujan. Ritual *kafoilano ghuse* adalah mantra/doa yang disertai ritual yang di implementasikan oleh sang pawang hujan yang bertujuan untuk memindahkan atau mengalihkan hujan di suatu tempat agar tidak turun hujan di lokasi hajatan atau kegiatan penting yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan orang banyak. Ritual *kafoilano ghuse* memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat suku Muna yaitu pada saat hajatan, pernikahan, kedukaan, nelayan, dan proyek pengaspalan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan ditempat terbuka. Oleh karena itu, ritual *kafoilano ghuse* menarik untuk dieksplorasi lebih jauh melalui suatu kajian yang terfokus. Utamanya pada proses dan fungsi ritualnya. Sebagai upaya inventaris kebudayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat bisa dijadikan sebagai aset budaya nasional dalam bentuk dokumentasi dan hasil penelitian. Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu upaya menyelamatkan tradisi masyarakat Muna yang sudah ada sejak zaman dahulu dari ancaman kepunahan akibat guncangan zaman dalam hal ini modernisasi.

Menyikapi kenyataan, bahwa ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna belum banyak dokumentasi utamanya secara tertulis. Mengobservasi kondisi-kondisi tersebut, maka alasan-alasan inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang tradisi lisan, dengan mengangkat topik penelitian "Ritual *kafoilano ghuse* pada Masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna."

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecematan Tongkuno Kabupatan Muna.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi ritual *kafoilano ghuse* yang dilaksanakan oleh masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis

sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini.

2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik menurut Silaen dan Widiyono (2013: 153-164) sebagai berikut.
   1) Pengamatan (*Observasi)* adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi pada ritual *kafoilano ghuse*, adapun yang diamati oleh peneliti adalah pelaksanaan dan fungsi ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.
   2) Wawancara mendalam *(In-depth Interviu)* adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab pada informan yang mengetahui ritual *kafoilano ghuse*, pawang hujan dan tokoh masyarakat.
   3) Dokumentasi adalah peninggalan mengenai informasi berbagai kegiatan atau kejadian dari segi waktu belum terlalu lama. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dapat berbentuk dokumen tertulis berupa hasil laporan kegiatan dan bahan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk gambar (foto) dan video untuk dapat menggambarkan setiap kegiatan atau peristiwa selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksaan Ritual *Kafoilano Ghuse* Pada Masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Adapun langkah-langkah proses pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* sebagai berikut:

1) Mendatangi rumah masyarakat
   Pertama-tama sang pawang hujan mendatangi rumah masyarakat yang melaksanakan hajatan atau kegiatan penting misalnya pernikahan, sunat kampung, dan akikah. Sang pawang hujan menghadiri panggilan masyarakat yang meminta bantuannya dengan tujuan untuk menjaga adanya hujan yang akan turun di lokasi kegiatan sebelum hari pelaksanaan kegiatan (hari H) yang dapat menyebabkan genangan air di mana-mana sehingga masyarakat yang mengadakan kegiatan tidak dapat beraktivitas semaksimal mungkin dalam mempersiapkan perlengkapan kegiatan
2) Mempersiapkan bahan ritual *kafoilano ghuse*
   Masyarakat Muna Desa Lahontohe yang melaksanakan hajatan atau kegiatan penting mempersiapkan bahan ritual *kafoilano ghuse* seperti rokok dan korek api. Rokok ini yang nantinya akan digunakan oleh sang pawang hujan pada saat di lokasi kegiatan, rokok yang digunakan merupakan bahan utama dalam pelaksanaan ritual *kafoilano*

ghuse sebagai alat untuk membacakan doa-doa ritual *kafoilano ghuse*. Sedangkan asap rokok dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebar dan menghambur awan hitam. Selain itu, api rokok juga mempunyai fungsi untuk mendatangkan cahaya yang cerah. Korek api digunakan untuk membakar rokok agar dapat digunakan oleh sang pawang hujan untuk menghembuskan asap rokok.

3) Pembacaan mantra/doa ritual *kafoilano ghuse*

Setelah bahan-bahan ritual telah siap kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra/doa ritual *kafoilano ghuse* oleh pawang hujan. Mantra/doa dilafalkan oleh pawang hujan pada saat cuaca mulai mendung dan berpotensi akan terjadinya hujan sehingga hal ini yang mendasari pawang hujan melakukan ritual *kafoilano ghuse* sebagai antisipasi akan terjadinya hujan pada saat hajatan atau kegiatan penting oleh masyarakat yang mengadakan kegiatan tersebut.

4) Mengembuskan asap rokok

Pada proses ini, rokok yang telah dibacakan mantra/doa kemudian dinyalakan dengan cara dibakar satu persatu oleh pawang hujan kemudian sang pawang hujan menghembuskan asapnya di mana yang terlihat ada awan hitam dan awan tebal agar dapat menjauh dari lokasi hajatan atau kegiatan penting. Sang pawang hujan menghembuskan asap rokok mengikuti arah angin, dengan cara ini yang dipercaya dapat mengalihkan hujan di suatu tempat.

2. Fungsi Ritual *Kafoilano Ghuse* Pada Masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Adapun fungsi ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Robert King Merton. Menurut Merton (Hariyanto 2016: 29-30), teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang teratur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Fungsionalisme struktural mempunyai beberapa konsep utama yaitu fungsi teramati, disfungsi, fungsi manifes dan fungsi laten sebagai berikut.

1) Fungsi teramati ritual *kafoilano ghuse*

Fungsi adalah konsekuensi teramati yang penting bagi adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem masyarakat. Konsekuensi atau akibat-akibat yang dapat diamati dalam ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yaitu sebagai berikut.

a. Sebagai fungsi religi

Religi atau kepercayaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muna Desa Lahontohe menciptakan kondisi sosial budaya sehingga hubungan-hubungan antara individu lebih terikat atas dasar keyakinan. Adapun fungsi

religi atau kepercayaan dalam ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe yaitu adanya pembacaan mantra/doa yang dilakukan oleh sang pawang hujan sebelum melaksanakan ritual *kafoilano ghuse* agar masyarakat yang melaksanakan hajatan atau kegiatan penting tidak terkendala oleh adanya hujan.

b. Sebagai fungsi pendidikan
Fungsi pendidikan dalam ritual *kafoilano ghuse* yang terkandung dalam pelaksanaan dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh sang pawang hujan dapat dilihat pada saat pelaksanaan ritual dari awal hingga akhir. Fungsi pendidikan dalam ritual *kafoilano ghuse* yaitu sang pawang hujan maupun masyarakat yang memiliki ilmu ritual *kafoilano ghuse* agar jangan disalahgunakan ilmunya, tidak sepantasnya orang yang memiliki ilmu untuk menyombongkan dirinya.

c. Sebagai fungsi sosial
Fungsi sosial yang ada dalam ritual *kafoilano ghuse* menyangkut sikap dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat misalnya wujud loyalitas masyarakat terhadap sang pawang hujan sebagai orang yang dituakan serta orang yang berilmu dalam proses pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse*. Dalam pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* tersebut mengandung sikap untuk saling tolong-menolong dan saling menghargai antara sesama masyarakat khususnya masyarakat Desa Lahontohe serta masyarakat Muna pada umumnya.

2) Disfungsi ritual *kafoilano ghuse*
Disfungsi merupakan konsekuensi yang menurunkan taraf/mutu adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem masyarakat. Disfungsi atau akibat-akibat yang menurunkan taraf /mutu ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yaitu sebagai berikut.

a. Sangkaan tidak baik dari masyarakat yang tidak sepaham dengan aktivitas yang dilakukan oleh sang pawang hujan karena beranggapan bertentangan dengan agama.
b. Rokok yang menjadi bahan utama pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* yang digunakan oleh pawang hujan dapat menyebabkan terganggunya kesehatan.
c. Rasa was-was jika aktivitasnya tidak berhasil karena akan kehilangan kepercayaan dari orang yang meminta jasanya.
d. Terbengkalai dari pekerjaan utamanya karena sang pawang hujan telah diminta jasanya untuk menjaga hajatan atau kegiatan penting sampai selesai.

e. Terlihat kurang waras pada saat melaksanakan ritual *kafoilano ghuse,* karena menggunakan cara-cara metafisik (non fisik) yang terkadang sulit diterima oleh akal sehat.
f. Rasa lelah, karena sang pawang hujan selama hajatan atau kegiatan penting menjaga awan yang mengandung air agar tidak turun di lokasi kegiatan.
g. Rasa kecewa jika masyarakat yang melaksanakan hajatan atau kegiatan penting tidak menghargai jasanya.

3) Fungsi manifes ritual *kafoilano ghuse*

Fungsi manifes merupakan konsekuensi yang dikehendaki dan diakui dalam suatu sistem masyarakat. Konsekuensi atau akibat-akibat yang dikehendaki dalam ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yaitu sebagai berikut.

a. Sebagai sarana penenang hati masyarakat

Ritual *kafoilano ghuse* sebagai sarana penenang hati masyarakat yang melaksanakan hajatan atau kegiatan penting yaitu dengan dilakukannya ritual *kafoilano ghuse* oleh sang pawang hujan, maka dengan hal ini akan mengurangi kecemasan dalam masyarakat yang mengadakan kegiatan. Kecemasan dalam masyarakat yang melaksanakan kegiatan dapat berupa tidak hadirnya tamu undangan sehingga suatu kegiatan terkesan gagal karena salah satu tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan adalah banyaknya masyarakat yang hadir.

b. Sebagai Sarana Pendapatan Ekonomi

Ritual *kafoilano ghuse* sebagai anggaran pendapatan ekonomi bagi sang pawang hujan yaitu ketika masyarakat ingin mengadakan hajatan atau kegiatan penting pada saat akan turun hujan, inilah yang membuat masyarakat berkeinginan meminta jasa pada sang pawang hujan untuk menjaga suatu hajatan atau kegiatan penting dari awal sampai akhir acara. Sang pawang hujan melaksanakan ritual *kafoilano ghuse* untuk mengantisipasi hujan yang akan turun di lokasi hajatan atau kegiatan penting sehingga dengan keahlian yang ia miliki dapat menghasilkan pemasukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal ini ketika jasanya diberi imbalan berupa ekonomi.

c. Sebagai Sarana Mengalihkan atau Memindahkan Hujan

Sang pawang hujan sebagai sarana mengalihkan atau memindahkan hujan yaitu ketika sang pawang hujan melaksanakan ritual *kafoilano ghuse* atau suatu kegiatan memindahkan hujan. Sang

pawang hujan melaksanakan ritual *kafoilano ghuse* karena adanya hujan dalam suatu hajatan atau kegiatan penting yang merupakan salah satu penyebab berkurangnya atau tidak berjalan dengan baik suatu kegiatan. Sehingga untuk mengantisipasi hal-hal ini maka masyarakat Muna Desa Lahontohe melakukan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan jasa sang pawang hujan yang memiliki keahlian dibidang itu.

4) Fungsi Laten Ritual *Kafoilano Ghuse*

Fungsi laten adalah konsekuensi yang tidak dikehendaki dan tidak diakui dalam suatu sistem masyarakat. Konsekuensi atau akibat-akibat yang tidak dikehendaki dalam ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yaitu terlihat pada saat generasi muda sudah kurang antusias untuk menggali informasi dan mempertahankan pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse*. Selain itu hal-hal yang tidak dikehendaki dalam ritual *kafoilano ghuse* yaitu pada pelaksanaan hajatan atau kegiatan penting yaitu dapat terhalang aktivitas masyarakat dan terganggunya kesehatan masyarakat dari adanya hujan sehingga dapat menyebabkan gagalnya pelaksanaan hajatan atau kegiatan penting.

PENUTUP

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ritual *kafoilano ghuse* adalah mantra/doa yang disertai ritual yang di implementasikan oleh sang pawang hujan yang bertujuan untuk memindahkan atau mengalihkan hujan di suatu tempat agar tidak turun hujan di lokasi hajatan atau kegiatan penting yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun orang banyak.
2. Proses pelaksanaan ritual *kafoilano ghuse* dimulai dari sang pawang hujan mendatangi rumah masyarakat yang mengadakan hajatan, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan bahan ritual *kafoilano ghuse*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra/doa ritual *kafoilano ghuse* oleh pawang hujan, dan diakhiri dengan mengembuskan asap rokok ke arah awan hitam.
3. Fungsi ritual *kafoilano ghuse* pada masyarakat Muna Desa Lahontohe terdapat empat fungsi sebagai berikut.
    1) Fungsi teramati pada ritual *kafoilano ghuse* antara lain: (1) fungsi religi, terlihat ketika terlihat ketika sang pawang memindahkan hujan dengan membacakan mantra/doa dan menghembuskan asap rokok di awan hitam; (2) fungsi pendidikan, terlihat dalam pelaksanaan ritual *Kafoilano Ghuse* tersebut mengandung sikap untuk saling tolong-menolong dan saling menghargai antara sesama masyarakat; (3) fungsi sosial, terlihat ketika sang pawang hujan meninggalkan aktivitas kesehariannya untuk meramaikan

dan menjaga suatu hajatan atau kegiatan penting dari adanya hujan.

2) Disfungsi ritual *kafoilano ghuse*: (1) Sangkaan tidak baik; (2) Terganggunya kesehatan; (3) Rasa was-was; (4) Terbengkalai; (5) Terlihat kurang waras; (6) Rasa lelah; dan (7) Rasa kurang puas.
3) Fungsi manifes ritual *kafoilano ghuse*: (1) Sebagai sarana pereda batin orang yang mengadakan hajatan atau kegiatan-kegiatan penting; (2) Sebagai sarana anggaran pendapatan ekonomi bagi sang pawang hujan; (3) Sebagai upaya mengalihkan atau memindahkan hujan.
4) Fungsi laten ritual *kafoilano ghuse*: (1) Kurangnya antusias generasi muda terhadap ritual *kafoilano ghuse;* (2) Dapat menghambat aktivitas masyarakat dan terganggunya kesehatan masyarakat pada saat hajatan atau kegiatan penting.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh warga masyarakat Muna khususnya masyarakat di Desa Lahontohe agar tetap memelihara, menjaga, dan melestarikan kebudayaannya khususnya ritual *kafoilano ghuse* sehingga warga dan masyarakat tidak muda terpengaruh dengan tradisi dan budaya asing.
2. Perlu adanya kesadaran serta upaya dari seluruh komponen masyarakat, sehingga generasi selanjutnya tidak kehilangan budaya dan tradisi, serta perlu adanya pendekatan dan perhatian pemerintah setempat untuk menghindari punahnya kebudayaan khususnya ritual *kafoilano ghuse.*
3. Perlu adanya kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap pemertahanan kebudayaan khususnya ritual *kafoilano ghuse* melalui bidang perekonomian dan pendidikan sehingga kebudayaan tetap awet sebagai identitas suatu wilayah.
4. Dalam penelitian ini, masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melengkapi penelitian mengenai ritual *kafoilano ghuse pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.*

Daftar Pustaka

Hariyanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Pastmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kurnia Sintia. 2017. Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual memindahkan Hujan. *Jomfisiop*. Universitas Riau. Vol: 4.

Lestariwati. 2012. Tradisi Lisan Karia Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan). *Tesis:* Universitas Indonesia.

Silaen, Sofar & Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis.* Jakarta: In Media.